

# TĀ'ŪN

■ NARASI COVID-19 DI ACEH

# TĀ'ŪN

■ NARASI COVID-19 DI ACEH

Penulis: Alyasa' Abubakar dkk  
Editor: Arif Ramdan, Fairus, Murizal Hamzah

Setting/layout: Famnuri  
Desain cover: Kang Arif

Copyright @ 2021  
oleh Pusat Studi Media dan Agama (Pusmed+A)  
dan Bandar Publishing  
*All rights reserved.*

Hak penerbitan ada pada Pusmed+A

Cetakan I, Februari 2021

Diterbitkan oleh Pusmed+A  
Jl. Ibnu Sina, Darussalam, Syiah Kuala  
Banda Aceh, Indonesia

Bermitra dengan

Bandar Publishing  
Banda Aceh

ISBN 978-623-7936-54-1

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**  
**Abubakar, Alyasa'**

TĀ'ŪN: Cerita Covid-19 di Aceh/Alyasa' Abubakar dkk; editor, Arif  
Ramdan, Fairus, Murizal Hamzah;—Cet. 1, Banda Aceh Pusmed+A; 2021.

xvi + 300 h.; 13 x 20,5 cm

ISBN 978-623-7936-54-1

I. Judul.

II. Arif Ramdan, Fairus, Murizal Hamzah



ṬĀ'ŪN

# Isi Buku

Dari Penerbit — *v*

Bukan Sambutan Biasa

Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nasional

Doni Monardo — *vii*

Pelaksana Tugas Gubernur Aceh

Nova Iriansyah — *ix*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Fakhri — *xi*

Kepala Pusat Studi Media dan Agama (Pusmed+A) UIN Ar-Raniry

Fairus — *xv*

Direktur Bandar Publishing

Mukhlisuddin Ilyas — *xvii*

Memilih “Takdir Allah”

Al Yasa’ Abubakar, Prof. Dr. — 1

Ṭā’ūn dalam Lintasan Sejarah Umat Islam

M. Hasbi Amiruddin, Prof. Dr. — 15

Cocoklogi Corona

Arif Ramdan — 23

*Local Wisdom* Menghadapi Ṭā’ūn

Ayah Pantan — 29

Ikhtiar Masa Covid-19

Azman — 37

*Lockdown vs Lock Gong*

Hasan Basri M. Nur — 45

Wabah dan Respons Masyarakat dalam Manuskrip Aceh

Hermansyah — 52

Suara-suara Covid-19

Ahmad Husein — 58

Jihad TNI Perangi Covid-19

Husni El-Ibrahimi — 65

*New Human*

Fairus M. Nur Ibrahim — 73

Memahami Respons Masyarakat Menghadapi Covid-19

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad — 82

Anakronisme Perspektif dalam Mitigasi Covid-19

Mijaz Iskandar — 91

Pengurangan Risiko Bencana Corona

Munawar AR — 99

Masyarakat Aceh dan *Social Distancing*

Rasyidah — 107

Manusia dan Corona: Antara Buih dan Gelombang Bencana

Reza Idria — 117

Ritual Tolak Bala

Sakdiah — 125

Sikap Muslim di Saat Wabah

Muhammad Yasir Yusuf — 131

Menguji Kedaulatan Ekonomi Negara

Zainuddin T — 138

Saat untuk Radikal

Fahmi Yunus — 145

Membaca Covid-19 di Media

Samsuar — 149

Trending Topik Virus pada Media Massa

Anhar Fajri — 155

Corona Sang Bintang Iklan

Asmaunizar — 160

Gempuran Berita Hoaks -

Syahril Furqany — 166

Media Berkabar Pemirsa Bersabar

Ulfa Khairina — 171

Ketika Corona Mengepung Kita

Eka Srimulyani, Prof. Dr. — 177

Bahasa Tubuh Saat Corona

Ade Irma — 182

*Agam Panyoet* Era Covid-19

Azhari — 187

Siklus Hidup Semasa *Lockdown*

Hanifah — 193

Perubahan Psikososial Masyarakat

Ismiati — 199

Penebar Cemas Abad-21

Jarnawi — 206

Kepanikan Global

Juhari Hasan — 211

Bukan Dewa-19

T. Lembong Misbah — 217

Dinamika Desa Menghadapi Covid-19

Mirza Fanzikri — 222

Gaya Hidup Anticorona

Muhammad Haris Riyaldi — 227

Solidaritas Masyarakat Aceh

Nurul Husna – 232

Imunitas: *Resources* yang Terlupakan

Sabirin – 238

Disabilitas dan Kerentanan Berlapis

Syaifullah Puteh – 246

Peran Seimbang Pasutri di Masa Pandemi

Usfur Ridha – 251

Vandekmi dan Kopi Pahit

Sehat Ihsan Shadiqin – 257

Layanan “Kayangan” Kisah Karantina di Malaysia

Ainun Mardhiyah binti Ahmad Bukhari – 265

Corona Versus Warung Kopi

Fachrur Rizha – 271

Kembali ke Wuhan

Fadil – 278

KPM Dari Rumah Inovatif: Pengabdian di Masa Covid-19

Mukhlisah – 283

Logistik Covid-19

Murizal Hamzah – 289

Gundah di Pasai

Yuswardi Mustafa – 294

*Partial Lockdown* di Perancis

Zia Faizurrahmany El Faridy – 299

Para Penulis – 306

## Imunitas: *Resources yang Terlupakan*

Sabirin

**Kesiapan masyarakat layak diapresiasi, meskipun masih sebatas simbol. Hal ini dikarenakan tidak sepenuhnya mengikuti protokol kesehatan dalam pencegahan penyebaran Covid-19 terutama terkait keramaian yang dapat terlihat kasat mata dengan berbagai setting kegiatan dan waktu.**



**K**etakutan masyarakat dunia saat ini, yang dimulai dari kasus Wuhan-Cina pada akhir (Desember) tahun 2019 hingga saat tulisan ini kami sajikan (pertengahan April 2020) masih belum menunjukkan kapan akan berakhir. Masyarakat terus dihantui bau kematian dalam menghadapi wabah Covid-19 yang belum menunjukkan *ending*-nya. Berbagai pihak terus berupaya melakukan pencegahan bagi penyebaran Covid-19 (corona) ini, melakukan pengawasan bagi individu atau masyarakat yang rentan terhadap terjangkitnya virus ini, juga berbagai

upaya penyembuhan oleh pihak terkait bagi masyarakat yang positif corona. Aparatur pemerintahan dari level tertinggi dalam sebuah Negara, hingga unit terkecil pada level gampong (desa) di Indonesia misalnya, juga ikut serta dalam usaha pencegahan mewabahnya virus ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Medsos, baik cetak dan elektronik juga menggambarkan hal yang sama, di mana kegelisahan terhadap wabah ini telah menggugah warga dunia untuk lebih sigap dalam menghadapi musibah ini dengan berbagai pendekatan yang dilakukan di masing-masing wilayah Negara-Bangsa.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mencegah atau menangkal wabah ini menjangkiti penduduk negeri/wilayah teritorial tertentu dalam bentuk yang beragam, salah satunya adalah *social distancing* (pembatasan jarak sosial antara satu orang dengan orang lainnya, menghindari keramaian, dan *physikal distancing* (pembatasan jarak fisik antara satu orang dengan orang lainnya) yang rentan terhadap penularan Corona virus. Sebagaimana dilakukan pada beberapa Negara lain, karantina wilayah menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, untuk Indonesia sendiri dengan berbagai pertimbangan cara ini belum diterapkan, meskipun rekomendasi untuk itu oleh beberapa pihak berkompeten sudah diusulkan kepada pemerintah pusat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak otoritas di Republik ini, namun dirasakan masih memerlukan usaha yang lebih serius guna mencegah penyebaran virus ini di tengah-tengah masyarakat, komitmen para pihak amat

penting dalam mematuhi segala aturan yang ada terkait Protokol Pencegahan penularan Virus Corona ini. Selain itu penting juga untuk memastikan tidak tumpang tindihnya aturan dan atau pelaksanaan aturan yang telah ditetapkan, yang berpotensi menimbulkan pembangkangan terhadap aturan yang ada maupun adanya pihak-pihak tertentu yang abai atau merasa memiliki kekebalan tertentu (boleh jadi karena posisinya) sehingga berpotensi melanggar aturan dan menjadi contoh yang tidak baik sebagai warga negara-bangsa.

Sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara yang baik, maka setiap aturan yang ada haruslah kita ikuti dan jalankan secara baik, termasuk aturan tentang protokol kesehatan terkait Covid-19. Selain itu, upaya pencegahan terjangkitnya virus ini diperlukan kesiapan dalam menjaga imunitas tubuh setiap individu, sehingga terciptanya kekebalan tubuh dari serangan berbagai penyakit termasuk virus corona. Jika imunitas kuat maka ini menjadi benteng pertahanan bagi tubuh, selain secara fisik kuat secara kejiwaan/mental pun akan sehat, sebagaimana dalam ungkapan peribahasa yang sering kita dengar bahwa “dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat’, sebuah ungkapan penyemangat yang dapat digunakan dalam berbagai kesempatan. Sistem imun itu sendiri dibagi dua berdasarkan sumbernya yaitu sistem imun bawaan dan sistem imun adaptif, yang mungkin akan kita bahas pada kesempatan lain.

Sebagai Negara agraris, dan secara geografis terbentang di garis khatulistiwa, Indonesia memiliki banyak hal (sumber daya) yang mungkin jarang dimiliki oleh negara

lain, termasuk dalam memastikan imunitas tubuh dapat terjaga dengan baik yang bersumber dari alamnya. Potensi besar ini harusnya mampu dimanfaatkan secara optimal oleh segenap elemen bangsa dengan didukung oleh pemegang otoritas negara pada semua level-tingkatannya, dalam menjaga imunitas tubuh segenap warga bangsa.

### **Resources dan Kehidupan**

*Resources* yang berasal dari bahasa Inggris dimaknai sebagai 'sumber daya' yang dimiliki oleh segenap individu, kelompok, komunitas tertentu dan juga masyarakat secara umum untuk kemudian dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sumber daya<sup>4</sup> sendiri dapat dibagi dalam 2 (dua) kategori, *pertama* sumber daya alam dan *kedua* sumber daya manusia, dari segi bentuk dan sifatnya juga dapat dibagi dua, *pertama* berbentuk materi (bisa diraba; menggunakan panca indra) dan *kedua* non materi (tidak dapat diraba), seperti udara bersih, suhu (panas-dingin), sinar matahari dan lain sebagainya. Penggunaan kata *resources* juga sangat dipengaruhi maknanya oleh setting lokasi, waktu dan penguapannya, sehingga memungkinkan dimaknai dalam arti yang lebih luas.

Pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal dan bertanggung jawab akan bernilai positif bagi kehidupan masyarakat dan alam sekitar, terutama dalam menjaga keseimbangan di alam ini. Seumpama dalam bidang pertambangan dan pemanfaatan hasil hutan, jika tidak dikelola secara baik akan berpotensi terjadinya bencana alam dan bencana sosial, dan jika dikelola secara baik, ha-

sil alam (pertambangan dan hutan) dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kesimpulan sederhananya bahwa *resources* yang dimiliki akan sangat bermanfaat dan menjadi salah satu faktor penentu dalam perkembangan kehidupan umat manusia dan alam sekitar.

Kembali ke tema imunitas dan hubungannya dengan sumberdaya yang kita miliki, menunjukkan bahwa alam Indonesia telah menyediakan berbagai bahan baku rempah-rempah untuk dapat dijadikan sebagai asupan makanan atau minuman dalam menjaga stamina dan meningkatkan imun tubuh. Tidak hanya itu, buah-buahan dalam aneka ragam dan coraknya, juga berbagai jenis hewan dan turunnannya (daging, susu dll) yang dapat dikonsumsi untuk asupan gizi sehingga imun tubuh dapat terjaga secara baik dan seimbang.<sup>5</sup> Baik yang bersumber dari daratan, maupun dari lautan/perairan dengan berbagai jenis ikan berprotein tinggi. Mengonsumsi makanan berimbang, dengan nutrisi tinggi diyakini akan mampu menjaga imunitas tubuh sehingga mampu menciptakan kekebalan tubuh seseorang dari serangan atau potensi masuknya virus/penyakit dalam tubuh.

Menjaga imun tubuh tentu bukan hanya soal menjaga makanan yang dikonsumsi, tapi lebih jauh dari itu bagaimana menjaga pola makan, kedisiplinan, juga menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Terkait makanan apa yang harusnya dikonsumsi, maka kita tentunya perlu mengikuti nasehat dan saran para praktisi gizi-nutrisi, yang begitu mudah kita dapatkan informasinya dari dunia maya (internet), media cetak dan elektronik. Demikian juga dengan rempah-rempah atau tanaman herbal (untuk

meningkatkan kekebalan tubuh di tengah pandemi Covid-19) apa yang baik dikonsumsi untuk menjaga daya tahan tubuh<sup>6</sup> juga terdapat informasinya dari berbagai sumber media yang sama, baik cetak maupun elektronik.

Penggunaan dan pemanfaatan media komunikasi sebagai sumber informasi, dari media internet dan elektronik lainnya menjadi salah satu pendekatan yang dianggap cukup efektif di tengah-tengah mewabahnya corona, sehingga banyak aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara *face to face* (bertatap muka) kini harus menggunakan *online system* (memanfaatkan jaringan komunikasi internet), guna menghindari meningkatnya potensi penyebaran Corona virus secara masif jika komunikasi dan interaksi sosial lainnya dilakukan melalui kontak fisik.

Dengan pemanfaatan segala potensi sumber daya yang ada, fokus dalam meningkatkan dan mempertahankan imunitas tubuh, serta konsisten dalam menjalankan protokol kesehatan (aturan pemerintah di bidang kesehatan terkait pencegahan dan penanganan penyebaran virus corona). Dengan cara seperti ini maka usaha penyelamatan terhadap kehidupan umat manusia akan lebih mudah, dan akan memperoleh hasil yang lebih baik/maksimal, sebagaimana sebuah ungkapan menyebutkan bahwa 'proses yang baik tidak akan mengkhianati hasil' *Insya Allah, Amin.*

### **Masyarakat dalam Menjaga Kesehatan Tubuh**

Terdapat beragamnya dinamika yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat terkait dengan kepedulian maupun respons mereka dalam menjaga imunitasnya. Ada sebagian yang abai dalam menjaga imunitasnya, bahkan

terkesan tidak peduli dengan dirinya maupun lingkungannya. Penyebab adanya sebagian masyarakat yang abai dalam menjaga imunitas (kekebalan) tubuhnya adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya literasi atau bahan bacaan

Lemahnya literasi ini bukan hanya bermakna kurangnya bahan bacaan terkait virus Corona ataupun upaya pencegahan dan pengobatannya, namun juga terkait dengan sikap malas dalam mencari dan membaca informasi yang ada. Selain itu juga ikut diperparah dengan adanya berita atau informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya alias hoax atau berita bohong, yang sengaja dihembuskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemajuan di bidang teknologi dan informasi semestinya mampu memberikan kebaikan dan kemudahan bagi masyarakat, namun jika keliru dalam memilih dan memilah informasi dan atau dalam memanfaatkan media tersebut, maka bisa menjadi malapetaka bagi si pemakainya, dan bahkan lingkungannya.

2. Pemahaman terhadap ajaran agama yang keliru

Mayoritas penduduk Indonesia dan Aceh secara khusus memeluk Islam sebagai agama dan keyakinannya. Kita juga meyakini bahwa Islam sebagai *way of life* yaitu jalan hidup, maka semua yang terkait dengan kehidupan ini sudah ada dalam ajaran Islam yang sempurna ini. Namun masalah kemudian muncul di saat ada sebagian orang yang 'gagal paham' tentang tatacara berislam yang baik dan benar, termasuk di saat genting seumpama suatu keti-

ka wabah menimpa suatu kaum-negeri (sebagai mana saat ini terjadi di Indonesia-dunia). Melalui otoritas keagamaan yang dimiliki oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara nasional, dan untuk Aceh dikenal dengan istilah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) telah mengeluarkan imbauan, rekomendasi dan juga fatwa terkait kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia dan Aceh saat ini. Dengan keilmuan dan kepakaran yang dimiliki, seharusnya kita mengikuti fatwa ataupun keputusan-keputusan kedua lembaga tersebut, namun masih ada segelintir orang yang 'gagal paham' sehingga cenderung mengabaikannya, dalam kondisi ini tentu ada upaya klaim kebenaran 'atas nama agama', sehingga terkadang melahirkan disharmonisasi di tengah-tengah masyarakat. Tentunya jika pengabaian ini terus berlanjut maka potensi penyebaran virus akan semakin meningkat, dan membahayakan umat.

### 3. Kemampuan masyarakat yang terbatas

Terdapat masalah klasik lainnya yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan kemampuan mereka dalam mendapatkan makan bergizi yang cukup dan berimbang. Terkait hal ini maka kita perlu melihat secara lebih komprehensif dan tidak parsial, mengingat tingkat ekonomi masyarakat kita masih belum begitu baik, sehingga dengan kondisi saat ini di tengah wabah Covid-19 melanda tanah air, kondisi ekonomi masyarakat semakin terjepit. Belum lagi terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan maka semakin sempurnalah penderitaan penduduk negeri. Akibatnya, pendapatan masyarakat semakin terganggu, sehingga ma-

kanan seimbang dan bergizi semakin sulit terbeli, boleh jadi barang menjadi langka, harga tinggi dan juga kondisi Negara yang tidak menentu (krisis). Tentu hal ini akan berbeda jika Negara sigap dan mau 'berkorban lebih' untuk rakyatnya, sehingga kebutuhan pokok warga dapat dipenuhi dengan baik, dan kenyamanan warga terjamin.

Namun demikian, kesadaran akan pentingnya menjaga imunitas tubuh dalam upaya 'melawan' atau mengantisipasi wabah Covid-19 sudah semakin membaik, paling kurang dari hasil diskusi dengan beberapa orang teman, penulis mendapatkan informasi bahwa semua bersepakat bahwa menjaga imun tubuh akan sangat berguna bagi kesehatan dan juga meyakini sebagai salah satu penangkal penyakit, yang didukung dengan penerapan pola makan dan pola hidup sehat. Hal lainnya adalah nampak adanya perubahan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, semakin menguatnya budaya cuci tangan setelah memegang sesuatu, perilaku hidup bersih dan mempraktikkan etika atau adab ketika bersin maupun disaat batuk.

Hal ini juga berlaku bagi orang dengan status Self Monitoring (SM) yang baru pulang dari luar daerah maupun luar negeri, umumnya yang dilakukan adalah mengantisipasi diri sendiri di rumah, dan bahkan ada yang melakukan karantina mandiri di lokasi yang terpencil seperti yang dilakukan oleh beberapa warga Aceh Besar yang baru pulang dari luar daerah.<sup>7</sup> Demikian juga dengan Orang Dalam Pengawasan (ODP) yaitu mereka yang pernah kontak langsung dengan penderita Covid-19 dan juga memiliki gejala sakit yang berpotensi menderita Covid-19 (dengan riwayat dari Negara/area transmisi lokal),<sup>8</sup> status SM dan

ODP ini senantiasa menjaga asupan gizi yang cukup dan berimbang dalam memastikan imunitas tubuhnya tetap terjaga secara baik. Sementara itu, Pasien Dalam Pengawasan (PDP) yang langsung berada di bawah pengawasan pihak kesehatan, untuk asupan gizi yang seimbang sudah dikontrol oleh tenaga medis juga pengobatannya.

Dunia yang semakin maju dan berkembang, dengan kemajuan Informasi dan Teknologi (IT) yang saat ini sudah bisa dalam genggaman, terutama bagi generasi milenial telah menyebabkan begitu mudahnya masyarakat menerima berbagai informasi sehingga sedikit-banyaknya juga ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat, demikian juga untuk kondisi di Aceh saat ini. Setiap informasi yang didapat oleh masyarakat sedikit banyaknya akan berdampak bagi masyarakat, termasuk informasi tentang wabah Covid-19 telah ikut mempengaruhi sikap dan respons masyarakat dalam menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari wabah. Yang sebelumnya terkesan abai, namun saat ini sudah lebih siap dari kondisi sebelumnya, seumpama di kantor pemerintahan maupun tempat atau fasilitas publik lainnya telah tersedia *hand sanitizer* atau fasilitas untuk membersihkan tangan dan juga masifnya spanduk, baliho, stiker, pemberitaan media cetak dan elektronik dengan informasi sekitar Covid-19. Hal ini menunjukkan sudah terjadinya perubahan perilaku atau pola pikir masyarakat dalam mengatasi atau mencegah wabah ini untuk terus berkembang. Demikian juga, beberapa waktu yang lalu saat adanya informasi tentang 0% kasus positif Corona di Aceh, maka keramaian kembali terjadi tanpa memperhatikan protokol pencegahan Corona dengan menjaga

jarak dan lain sebagainya.

Padahal kondisi sebelumnya, masyarakat pada level gampong sudah mulai mempersiapkan diri dan lingkungannya dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, meskipun untuk melihat sejauh mana kesiapan masing-masing gampong memerlukan kajian lebih mendalam soal itu. Paling kurang ada hal menarik yang sudah terjadi dalam komunitas gampong, seperti adanya spanduk dan baliho yang berisi tentang pencegahan Covid-19, dan tempat karantina masyarakat yang baru pulang dari luar daerah.

Kesiapan masyarakat ini layak diapresiasi, meskipun jika dilihat secara lebih kritis masih sebatas pada simbol-simbol, hal ini dikarenakan tidak sepenuhnya mengikuti protokol kesehatan dalam pencegahan penyebaran Covid-19 terutama terkait dengan keramaian yang masih dapat terlihat secara kasat mata dalam berbagai aktivitas masyarakat, dengan berbagai setting kegiatan dan waktu.

### **Corona dan Menurunnya Imunitas Tubuh Manusia**

Masyarakat sebagai bagian dari sejarah dan budaya bangsa telah menunjukkan berbagai pola dan tingkahnya dalam merespons setiap situasi dan kondisi zaman. Aceh sebagai salah satu Provinsi di Nusantara ini, dengan sejarah panjangnya juga telah menunjukkan bagaimana komunitas Aceh sebagai sebuah bangsa besar mampu bertahan dari berbagai upaya penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing, juga pergolakan internal di era kerajaan baik sebelum Islam hadir dan masa kesultanan setelah Islam datang ke bumi Iskandar Muda ini. Pasca kemerdekaan In-

donesia sebagai sebuah Negara Kesatuan pun, Aceh (bagian dari Republik ini) juga bergejolak hingga kemudian tahun 2005 berakhir konflik vertikal antara Aceh-Jakarta. Pasca perdamaian tahun 2005 gelembung-gelembung kecil konflik juga masih menyisakan masalah yang harus diselesaikan oleh warga Negara-Bangsa ini.

Sekilas gambaran di atas sebenarnya penulis maksudkan guna mengantarkan pembaca sekalian ke alam bawah sadar untuk memahami gambaran kondisi Aceh masa lalu yang telah mampu bertahan dalam berbagai konflik dengan manusia. Di saat yang sama konflik dengan alam pun juga terjadi terjadi, baik bencana alam maupun bencana sosial di masyarakat yang telah menguras energi dan pikiran dalam menyelesaikan aneka problematika kehidupan masyarakat. terkait dengan situasi dan kondisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Aceh juga dikenal dengan istilah penyakit *ta'un* (wabah penyakit) yang biasanya banyak memakan korban jiwa.

Saat ini dengan dikenalnya istilah Covid-19, bagi masyarakat Aceh itulah yang dimaksud dengan (paling tidak termasuk) *ta'un* yang menjadi salah satu momok yang paling menakutkan di bidang kesehatan bagi masyarakat Aceh. Terkait hal ini, masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri dalam menangkal/mengantisipasi dan menangani *ta'un* ini. Di antara upaya pencegahan atau menangkal wabah berupa doa tolak bala yang biasanya dilakukan secara berjemaah, melibatkan banyak orang dengan mengharap dan memohon kepada Allah sang pemilik segala yang ada di langit dan di bumi (alam semesta) untuk menjauhkan segala mara-bahaya dan musibah (termasuk

*ta'un* di dalamnya).

Selain dengan cara berdoa juga melakukan aktivitas fisik lainnya seperti '*pakek oen kaca*' yaitu memakai daun pacar yang telah ditumbuk hingga halus dengan campuran sedikit air, kemudian ditempelkan di jari-jari tangan. Kepercayaan lainnya yang masih dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat adalah membakar baju bekas/lama yang sudah tidak terpakai lagi, dan pembakaran itu dilakukan di belakang rumah masing-masing. Dan tidak lupa juga membuat ramuan tradisional dengan bahan dasar dari rempah-rempah untuk kebugaran tubuh, yang dipercaya juga dapat menjauhkan/menjaga tubuh dari bala bencana untuk diri dan keluarga. Berbagai usaha dilakukan untuk menjaga imunitas tubuh, secara fisik dan juga dengan doa di dalamnya, semoga Allah jauhkan dari segala penyakit lahir dan batin, amin.●

### Catatan:

<sup>1</sup> Defenisi Sehat menurut Kamus online dalam: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sehat>, diakses pada 10 April 2020.

<sup>2</sup> Defenisi imun menurut Kamus online dalam: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imun>, diakses pada 10 April 2020. Lihat juga dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem\\_imun](https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem_imun), diakses pada 30 Maret 2020.

<sup>3</sup> Defenisi imunitas menurut Kamus online dalam: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imunitas>, diakses pada 10 April 2020.

<sup>4</sup> Sumber Daya juga dimaknai sebagai suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan, tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga non-fisik (*intangible*), ada yang dapat berubah, dan yang tetap. Juga dapat pulih atau terbarukan (*renewable resources*) dan tidak terbarukan (*non-renewable resources*). dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sumber\\_daya](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya), diakses pada 30 Maret 2020.

<sup>5</sup> Larasetiani, Tingkatkan Imun dengan 6 Makanan Ini untuk Cegah Virus Corona, dalam: <https://www.islampos.com/tingkatkan-imun-dengan-6-makanan-ini-untuk-cegah-virus-corona-186643/>, diakses pada 7 April 2020.

<sup>6</sup> Nurfaumi Budi, Cara Olah Tanaman Herbal Untuk Tingkatkan Kekebalan Tubuh di Tengah Pandemi Corona Covid-19, dalam: <https://www.liputan6.com/bola/read/4214891/cara-olah-tanaman-herbal-untuk-tingkatkan-kekebalan-tubuh-di-tengah-pandemi-corona-covid-19>, pada 30 Maret 2020.

<sup>7</sup> Dokumentasi Pemda Aceh Besar, *Bupati Aceh Besar Jemput 8 Pemuda Jantho yang Lakukan Isolasi Mandiri di Gunung Jalin*, Jantho 6 April 2020. Lihat juga: *8 Pemuda Aceh Baru dari Jakarta Isolasi Diri di Hutan Dijemput Bupati*, dalam: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1209533-8-pemuda-aceh-baru-dari-jakarta-isolasi-diri-di-hutan-dijemput-bupati>, diakses 19 April 2020.

<sup>8</sup> Surat Edaran Menteri Kesehatan Tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), 16 Maret 2020.